

SAI AGUNG



Oleh :
Wulan Suci Manjasari
1311468011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2017/2018

SAI AGUNG



Oleh:
Wulan Suci Manjasari
1311468011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
dalam Bidang Tari
Gasal 2017/2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 18 Januari 2018.



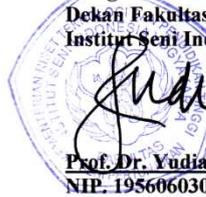

Dra. Supriyanti, M.Hum.
Ketua


Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.
Pembimbing I/ Anggota


Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn.
Pembimbing II/ Anggota


Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T M.Hum.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 195606030 1987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 18 Januari 2018
Yang menyatakan,



Wulan Suci Manjasari



KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan segala petunjuk-Nya yang memberikan kemampuan serta kemudahan, sehingga proses penggarapan karya tari Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dan berjalan dengan lancar. Tak lupa dukungan dari semua pihak yang ikut membantu dari mulai proses penggarapan sampai pada akhir pementasan karya tari ini. Banyak kekurangan dan kendala yang dialami, akhirnya bisa diatasi seminimal mungkin walaupun masih jauh dari kata sempurna, sebagai suatu proses pembelajaran dan pengalaman untuk bisa berkarya yang lebih baik lagi.

Penciptaan karya tari ini merupakan syarat yang harus dipenuhi dan dilaksanakan agar bisa menyelesaikan studi yang diikuti oleh Mahasiswa Jurusan Seni Tari dengan minat utama komposisi tari. Melalui karya tari ini penata mencoba kemampuan untuk beraktivitas melalui ide yang akan di visualisasikan ke dalam bentuk gerak yang telah ditemukan. Selama proses penggarapan berlangsung bantuan dan dorongan untuk terus melanjutkan langkah menjadi sebuah motivasi agar tidak patah semangat. Tidak ada yang bisa penata berikan selain ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan, dan kelancaran untuk saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak, Ibu, mas Eko, mbak Wi dan seluruh keluarga yang lain, yang telah memberikan dorongan untuk bisa menyelesaikan *studi* dan bantuan material maupun immaterial untuk kelancaran proses penggarapan karya tari ini.

3. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum, selaku pembimbing 1 yang dengan tegas dan disiplin serta mengingatkan untuk tidak terlalu terlena tanpa ada tindakan dengan waktu ujian yang semakin dekat, serta mengumpulkan tulisan sebagai laporan sesuai dengan *deadline* dan sangat membantu saya dalam mengatur penari. Saya sangat berterima kasih kepada beliau atas apa yang sudah diberikan.
4. Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn.,M.Sn selaku pembimbing 2 yang dengan sabar membantu saya dalam segi karya maupun tulisan. Terimakasih ibu sudah berbagi pengalaman dalam berkarya dan dalam berproses dengan banyak orang.
5. Dra Setyastuti, M.Sn, selaku dosen wali. Terimakasih tidak henti saya ucapkan kepada ibu yang dengan sabar telah membimbing saya selama 4 tahun 6 bulan ini.
6. Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T M.Hum, terimakasih selaku dosen Penguji Ahli atas segala saran dan masukan dalam karya maupun tulisan yang sangat membangun.
7. Dra Supriyanti M.Hum, selaku ketua jurusan tari yang telah membimbing dan membantu dalam segala keperluan administrasi kemahasiswaan.
8. Dindin Heryadi, M.Sn, selaku sekertaris jurusan yang selalu mengarahkan para mahasiswa yang sedang menempuh tugas akhir dalam memberikan informasi dengan detail.

9. Terimakasih untuk seluruh Dosen dan karyawan Jurusan Tari Faklutas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
10. Teman teman penari, Rizki Oktaviani, Serenia Thesa, Bella Asmanabillah, Rahma Fatmala, Ela Mutiara Jaya Waluya, Gustiara Dwi Hardenis, Renny Destiani, dan Valentina Ambarwati. Terima kasih banyak atas kesediaan waktunya dalam proses penciptaan karya Sai Agung.
11. Frendy Satria Palindo selaku penata musik karya ini. Saya mengucapkan terima kasih banyak atas bantuannya selama proses karya Sai Agung, yang telah sabar, dan banyak memberikan masukan baik dari segi musik maupun dalam karya.
12. Teman-teman pemusik, Frendy Satria Palindo, Ahmad Matin Fuazi, Riyan Hidayat, Ridho Illahi, Igo Kaba, Fathan Maheswara, Muhammad Yasir Yaman, yang telah membantu dalam segi musik untuk karya ini, dan sudah bersedia meluangkan waktunya dalam berproses.
13. Fetri A. Rachmawati, selaku *Stage Manager* dalam karya ini. Saya ucapkan banyak terimakasih sudah sabar menghadapi dan membantu dalam proses penciptaan karya ini.
14. M. Rizki Saputra, M. Rizky Setiawan, Bagus Attahira, dan Rifvaldo Bhebrian Lendra, terimakasih. Kalian sangat membantu saya dari menyiapkan alat musik sebelum latihan, mengembalikanya,

mengambil properti pahar dan mengembalikannya. Sekali lagi saya sangat berterimakasih atas bantuannya.

15. Rinaldi dan kawan-kawan selaku tim dokumentasi dalam karya tari ini, saya berterima kasih telah sangat membantu dalam pembuatan video dan mendokumentasikan dari proses awal sampai akhir penciptaan karya ini.
16. Aurima Rachman, Irma, Shelin terimakasih sudah membantu selaku *crew* konsumsi dalam setiap latihan. Tanpa kalian saya akan makin terpecah dalam mengatur konsumsi penari dan pemusik.
17. Cahyo selaku penata artistik dalam karya ini, terimakasih yang sebesar-besarnya karna telah membantu saya untuk memvisualisasikan segala bentuk ide kedalam teknis panggung.
18. Ari selaku pembuat properti *pahar*, terimakasih untuk segala bala bantuannya.
19. Ratu Ayu serta Fuad Fuadi selaku Rias dan Busana, yang telah membantu mempercantik penari dalam pertunjukan karya *Sai Agung*.
20. Bureg selaku *lighting man* (penata cahaya), terima kasih yang sudah berkenan membantu dalam karya ini.
21. Muhammad Fabian Ar Rizqi sebagai *soundman*, saya ucapkan terima kasih banyak telah meluangkan waktunya untuk mengikuti proses sampai akhir pertunjukan karya ini.

22. Asrama Mahasiswa Lampung yang telah memberikan sponsor tumpal pemusik. Saya ucapkan banyak terimakasih sudah menjadi rumah kami di kota rantau ini.
23. Semua pihak yang tidak dapat penata sebutkan satu persatu, Terimakasih atas segala bantuannya.



RINGKASAN

SAI AGUNG

OLEH

WULAN SUCI MANJASARI

No. Mhs. 1311468011

Sai Agung merupakan judul dari sebuah karya tari kelompok yang di dalamnya melibatkan delapan penari perempuan. Kata *Sai* berasal dari bahasa Lampung yang artinya “Satu” dan “Agung” sebagai “Yang Agung”. Jadi *Sai Agung* diartikan sebagai “Keagungan yang satu”. Karya ini terinspirasi dari tradisi Lampung yaitu *Ngantak Pahar*, yang merupakan tradisi masyarakat *Sai Batin* dalam merayakan peringatan acara Maulid Nabi. Masyarakat *Sai Batin* bersama-sama membawa *pahar* yang berisi makanan menuju masjid untuk berdo’a dan selanjutnya makan bersama dengan seluruh warga *pekon* (desa) yang bertujuan untuk terus menjalin kebersamaan dan silaturahmi antararganya.

Penciptaan karya ini merupakan pencapaian ide dari tradisi *Ngantak Pahar* yang mana para wanita membawa *pahar* dengan cara menjunjung dan mengikuti acara arak-arakan. Fenomena tersebut menginspirasi dalam menghadirkan suasana keagungan seperti yang terlihat saat arak-arakan berlangsung.

Visualisasi karya tari yang diciptakan dalam bentuk koreografi kelompok dengan jumlah penari delapan (8), dengan bentuk penyajian simbolik dan representasional. Tipe tari karya *Sai Agung* adalah tipe studi dan dramatik tentang tradisi *Ngantak Pahar*. Gerak-gerak dasar yang digunakan dikembangkan dalam karya *Sai Agung* berangkat dari gerak *melinting* dan ragam gerak *Bedana*. Metode penciptaan yang digunakan dalam karya ini salah satunya ialah eksplorasi, metode ini dianggap sebagai cara dalam menemukan motif-motif baru yang dapat menggambarkan karya *Sai Agung*.

Kata Kunci: Ngantak, Nyuncun, Pahar, Bedana, Melinting, Sai Agung.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| LEMBAR RINGKASAN | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR SKEMA PANGGUNG | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan..... | 1 |
| B. Rumusan Ide Penciptaan..... | 8 |
| C. Tujuan dan Manfaat..... | 9 |
| D. Tinjauan Sumber..... | 11 |
| BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI | 17 |
| A. Kerangka Dasar Pemikiran..... | 17 |
| B. Konsep Dasar Tari..... | 18 |
| 1. Rangsang Tari | 18 |
| 2. Tema Tari..... | 20 |
| 3. Judul Tari..... | 20 |
| 4. Bentuk dan Cara Ungkap | 21 |
| C. Konsep Garap Tari..... | 22 |
| 1. Gerak | 22 |
| 2. Penari..... | 23 |
| 3. Musik Tari..... | 23 |

| | |
|--|-----------|
| 4. Rias dan Busana..... | 25 |
| 5. Pemanggungan..... | 28 |
| a. Tempat/ Lokasi Pementasan..... | 28 |
| b. <i>Setting</i> dan Properti | 28 |
| c. Pencahayaan | 29 |
| BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI..... | 30 |
| A. Metode dan Tahapan Penciptaan..... | 30 |
| 1. Metode Penciptaan..... | 30 |
| a. Eksplorasi | 30 |
| b. Improvisasi | 31 |
| c. Komposisi | 31 |
| 2. Tahapan Penciptaan..... | 32 |
| a. Tahapan Awal..... | 32 |
| 1) Penentuan Ide dan Tema Penciptaan | 32 |
| 2) Pemilihan Ruang Pentas..... | 32 |
| 3) Pemilihan Penari..... | 33 |
| 4) Pemilihan Penata Musik..... | 34 |
| 5) Pemilihan Rias dan Busana..... | 35 |
| 6) Pemilihan dan Penetapan <i>Setting</i> Panggung..... | 35 |
| b. Tahapan Lanjut..... | 36 |
| 1) Realisasi Proses Studio Penata Tari dengan Penari..... | 36 |
| 2) Realisasi Penata Tari dengan Penata Musik..... | 41 |
| B. Paparan Hasil Penciptaan..... | 42 |
| 1. Urutan Adegan | 42 |
| a. <i>Introduction</i> | 42 |
| b. Adegan I | 42 |
| c. Adegan II | 44 |
| d. Adegan III..... | 44 |
| 2. Gerak Tari, Skema Panggung dan Gambar Pola Lantai | 45 |
| a. Gerak Tari..... | 45 |
| 1) Motif <i>Syukukh</i> | 45 |

| | |
|-------------------------------------|----|
| 2) Motif <i>Motokh</i> | 46 |
| 3) Motif <i>Belitut Enjut</i> | 47 |
| 4) Motif <i>Sipak Gelek</i> | 47 |
| 5) Motif <i>Lapah Jinjit</i> | 48 |
| b. Skema Panggung..... | 49 |
| c. Pola Lantai | 51 |
| BAB IV. PENUTUP | 61 |
| DAFTAR PUSTAKA | 63 |
| A. Sumber Tertulis | 63 |
| B. Sumber Lisan..... | 64 |
| C. Sumber Webtografi..... | 64 |
| D. Sumber Video..... | 64 |
| LAMPIRAN | 65 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1. Sinopsis..... | 65 |
| Lampiran 2. Notasi Iringan Karya Tari “Sai Agung” | 66 |
| Lampiran 3. Tim Pendukung Karya “Sai Agung” | 73 |
| Lampiran 4. Anggaran Dana Karya Tari “Sai Agung” | 75 |
| Lampiran 5. Jadwal Rutin Latihan Karya “Sai Agung” | 76 |
| Lampiran 6. Jadwal Proses Penciptaan Karya “Sai Agung” | 77 |
| Lampiran 7. <i>Lighting Plot</i> Karya “Sai Agung” | 79 |
| Lampiran 8. <i>Script Light</i> Karya “Sai Agung” .. | 80 |
| Lampiran 9. Foto-foto Persiapan dan Pementasan Karya “Sai Agung” | 84 |
| Lampiran 10. Poster | 98 |
| Lampiran 11. <i>Booklet</i> | 99 |
| Lampiran 12. Foto Tiket | 101 |
| Lampiran 13. Foto Kartu Bimbingan | 102 |



DAFTAR TABEL

| | | |
|-------|--|----|
| Tabel | 1. Pola Lantai..... | 51 |
| Tabel | 2. Anggaran Dana Karya “Sai Agung”..... | 75 |
| Tabel | 3. Jadwal Rutin Latihan Karya “Sai Agung”..... | 76 |
| Tabel | 4. Jadwal Proses Penciptaan Karya “Sai Agung”..... | 77 |
| Tabel | 5. <i>Script Light</i> Karya “Sai Agung”..... | 80 |



DAFTAR SKEMA PANGGUNG

| | |
|---|----|
| Skema 1. <i>Design Proscenium Stage</i> Tari..... | 49 |
| Skema 2. Ruang Tari dengan Perspektif, Dilihat dari Atas..... | 50 |



DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-----------|--|----|
| Gambar 1 | Arak-arakan <i>Ngantak Pahar</i> | 5 |
| Gambar 2 | Bentuk <i>pahar</i> masyarakat <i>Sai Batin Lampung</i> | 6 |
| Gambar 3 | <i>Setting</i> pada adegan 1, penarikan kain <i>backdrop</i> | 9 |
| Gambar 4 | <i>Setting</i> adegan 1 saat <i>perform</i> | 9 |
| Gambar 5 | Kostum tari Melinting..... | 27 |
| Gambar 6 | <i>Design</i> kostum karya <i>Sai Agung</i> | 27 |
| Gambar 7 | Adegan 1 penari tunggal, rasa syukur dengan hikmat | 43 |
| Gambar 8 | Adegan 1 ketujuh penari masuk melalui <i>side wings</i> | 43 |
| Gambar 9 | Adegan 2 delapan penari, simbolisasi membawa <i>pahar</i> | 44 |
| Gambar 10 | Adegan 3 ketujuh penari berada dalam barisan arak-arakan..... | 45 |
| Gambar 11 | Motif <i>syukukh</i> | 46 |
| Gambar 12 | Motif <i>Motokh</i> | 46 |
| Gambar 13 | Motif <i>Belitut Enjut</i> | 47 |
| Gambar 14 | Motif <i>Sipak Gelek</i> | 48 |
| Gambar 15 | Motif <i>Lappah Jinjit</i> | 48 |
| Gambar 16 | Tos bersama pendukung karya <i>Sai Agung</i> | 84 |
| Gambar 17 | Tumpengan dan doa bersama..... | 84 |
| Gambar 18 | <i>Blocking</i> Penari..... | 84 |
| Gambar 19 | Pelaksanaan <i>technical run through</i> , mencoba <i>lighting</i> | 85 |
| Gambar 20 | Persiapan <i>Make up</i> | 86 |
| Gambar 21 | Persiapan penataan rambut saat <i>general rehearsal</i> | 86 |
| Gambar 22 | Pose penari adegan introduksi..... | 87 |
| Gambar 23 | Pose adegan satu penari tunggal | 87 |
| Gambar 24 | Penari tunggal mempersiapkan makanan dalam <i>pahar</i> | 88 |
| Gambar 25 | Pose delapan penari saat motif <i>sembah syukukh</i> | 88 |
| Gambar 26 | Pose keempat penari pada motif <i>ngecum pahar</i> | 89 |
| Gambar 27 | Pose <i>lappah jinjit</i> | 89 |
| Gambar 28 | Pose simbol menjunjung <i>pahar</i> | 90 |
| Gambar 29 | Pose penari adegan tiga, motif <i>tepak-tepok</i> | 90 |
| Gambar 30 | Pose adegan tiga, klimaks | 91 |
| Gambar 31 | Pose adegan <i>ending</i> | 91 |

| | | |
|-----------|--|----|
| Gambar 32 | <i>Make up</i> penari..... | 92 |
| Gambar 33 | Kostum karya <i>Sai Agung</i> tampak depan..... | 92 |
| Gambar 34 | Kostum karya <i>Sai Agung</i> tampak belakang..... | 93 |
| Gambar 35 | Pose penari menjunjung <i>pahar</i> | 93 |
| Gambar 36 | Properti <i>pahar</i> | 94 |
| Gambar 37 | Isi <i>pahar</i> | 94 |
| Gambar 38 | Foto penata tari bersama pemusik..... | 95 |
| Gambar 39 | Foto penata tari bersama penari..... | 95 |
| Gambar 40 | Seluruh pendukung karya <i>Sai Agung</i> | 96 |
| Gambar 41 | Setelah acara pementasan..... | 96 |
| Gambar 42 | Pose penari menyiapkan makanan..... | 97 |
| Gambar 43 | <i>Briefing</i> bersama dosen pembimbing satu..... | 97 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Lampung merupakan daerah yang memiliki berbagai macam karakteristik budaya dengan tradisi atau kebiasaan di setiap daerahnya. Budaya merupakan cara hidup kelompok masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Suatu kebudayaan terbentuk dari beberapa unsur seperti, sistem agama, tradisi, adat istiadat, dan politik. Lampung awal mulanya berasal dari kerajaan Sekala Brak, dalam perkembangannya secara umum masyarakat adat Lampung terbagi menjadi dua adat yaitu, masyarakat adat *Saibatin* sering disebut Lampung Pesisir dan masyarakat adat *Pepadun* / pedalaman. Masyarakat *Sai Batin* kental dengan nilai aristokrasinya, sedangkan masyarakat adat *Pepadun* berkembang dengan nilai-nilai demokrasi yang berbeda dengan nilai-nilai aristokrasi (bentuk pemerintahan atau kekuasaan yang berada di tangan kelompok kecil) yang masih dipegang teguh oleh masyarakat adat *Sai Batin*.¹

Sistem adat istiadat *ulun* Lampung (orang Lampung) juga memiliki falsafah hidup sebagai berikut:

- a. *Piil Pasenggiri* (rasa harga diri)
- b. *Nengah Nyappur* (hidup bermasyarakat)
- c. *Nemui Nyimah* (terbuka tangan)
- d. *Sakai Sambayan* (tolong menolong)

¹ Firman Sujadi, *LAMPUNG Sai Bumi Ruwa Jurai*, 2013: 74

e. *Juluk Adek* (bernama-bergelar)²

Kelima falsafah tersebut masing-masing memiliki makna yang berbeda-beda, contohnya seperti falsafah *Nengah Nyappur* (hidup bermasyarakat). Falsafah *Nenggah Nyappur* erat kaitannya tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dan masih dipertahankan sampai sekarang yaitu tradisi *Ngantak Pahar*. Keterkaitan tradisi *Ngantak Pahar* dengan falsafah *Nengah Nyappur* ialah terus menjalin silaturahmi antar masyarakat agar tidak ada batas dalam bermasyarakat.

Ngantak Pahar merupakan acara syukuran atas limpahan nikmat dari sang pencipta. Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika peringatan Maulid Nabi, setelah melakukan puasa (Idul Fitri), pernikahan (hari besar adat), maupun acara keagamaan lainnya.

Khususnya masyarakat Krui Pesisir Barat, sampai sekarang mereka masih melaksanakan tradisi *Ngantak Pahar*. Oleh karena itu, setiap kepala keluarga pasti wajib memiliki minimal satu buah *pahar* beserta kelengkapannya. Umumnya di kerajaan Sekala Brak, *Pahar* adalah hidangan untuk para *Sai Batin* / Sultan. Namun, di pesisir barat *pahar* digunakan untuk mengantarkan makanan sebagai bentuk penghormatan kepada sesama sehingga tidak ada batas dalam bermasyarakat. Adapun susunan pelaksanaan *Ngantak Pahar* adalah sebagai berikut:

² Firman Sujadi, *LAMPUNG Sai Bumi Ruwa Jurai*, 2013: 75-76.

1. Diadakannya rapat adat / agama oleh para pemuka.
2. Pagi hari, diutus satu atau dua orang untuk berkeliling ke rumah warga memberitahukan bahwa keesokan hari akan dilaksanakan kegiatan *Ngantak Pahar*.
3. Siang hari, warga berkumpul ke tempat yang sudah disepakati (masjid), membersihkan lingkungan masjid dan mendirikan tenda.
4. Sore hari, para perempuan membeli bahan makanan yang akan dimasak. Membuat kue seperti *Buwak Tat* dan *Kuweh Bulu*, mempersiapkan makanan berat lauk pauk dan nasi.
5. Pagi hari di hari acara, menata makanan yang akan dihidangkan ke dalam *pahar*.
6. Para laki-laki membawa kasur yang ditutupi kain panjang yang digunakan sebagai tempat duduk. Para perempuan membawa *pahar* dan disusun di tengah.
7. Acara dimulai oleh *MC*, kemudian pembacaan Alquran, shalawat, sambutan kepala adat / agama, kemudian dilanjutkan dzikir. Setelah dzikir selesai, satu *pahar* yang berisi kue dimakan dan harus habis, jika tidak habis makanan harus dibungkus lalu dibawa pulang.³

³ Wawancara dengan Renzi Dharmawan, Masyarakat *Sai Batin* pada tanggal 06 Desember 2017, pukul 22:50:00

Ngantak Pahar atau sering disebut dengan *Ngejalang Buka* merupakan tradisi masyarakat *Sai Batin* yang dilakukan oleh para perempuan saat menyajikan makanan ke dalam *pahar* yang dibawa oleh warga dengan cara dijunjung dari masing-masing rumah menuju masjid. Isian *pahar* yang berupa hidangan makanan sudah terkumpul, maka selanjutnya para sesepuh masyarakat memimpin doa dan dilanjutkan dengan makan bersama dengan seluruh warga *pekon* (desa). Tradisi tersebut bertujuan untuk terus menjalin kebersamaan dan silaturahmi antararganya.

Tradisi *Ngantak Pahar* yang ada di Provinsi Lampung juga terdapat di provinsi Bangka Belitung. Tradisi tersebut dinamakan sebagai tradisi *Nganggung Dulang*. Tradisi *Nganggung Dulang* hampir serupa dengan tradisi *Ngantak Pahar* yaitu tradisi makan bersama dengan maksud menjalin silaturahmi satu sama lain. Hanya saja yang membedakannya adalah tempat atau wadah yang digunakan untuk membawa hidangannya. Bangka Belitung menggunakan alat atau tempat yang bernama *dulang* atau sering disebut *talam*, sedangkan Lampung menggunakan *pahar*.

Kedua daerah ini memiliki ciri khas makanan yang dihidangkan: Bangka Belitung yang wajib dihidangkan dalam *dulang* yaitu nasi ketan yang ditaburi serundeng, (Narasumber: Topik, 30 November 2017)⁴ dan Lampung selain nasi atau ketupat dan lauk pauk, ada kue yang harus ada dalam hidangan yaitu *Kuweh Bulu* dan *Buwak tat*. (Wawancara: Renzi Dharmawan 01 Desember 2017)⁵.

⁴ Wawancara dengan Topik, Seniman Tari Bangka Belitung pada tanggal 30 November 2017, pukul 20:36:00.

⁵ Wawancara dengan Renzi Dharmawan, Masyarakat *Sai Batin* pada tanggal 15 Agustus 2017, pukul 09:03:00.

Cara membawanya pun berbeda Bangka Belitung membawa *dulang* atau *talam* dengan cara dipikul di pundak sedangkan masyarakat Lampung membawa *pahar* dengan cara dijunjung dan diletakkan di atas kepala. Oleh sebab itu *pahar* sering dianggap agung oleh masyarakat *Sai Batin*. Keagungan *pahar* tersebut terlihat ketika para perempuan menjunjung dan meletakkan *pahar* di atas kepala saat prosesi arak-arakan adat. Salah satu kegiatan saat berlangsungnya acara *Ngantak Pahar*, para perempuan berbondong-bondong membawa *pahar* dengan menjunjung dan meletakkan di atas kepala.



Gambar 1: Arak-arakan *Ngantak Pahar*
(foto: khabardarikrui.blogspot.com, 2016 di Lampung)

Arti *ngantak* dalam bahasa Lampung yaitu mengantar sedangkan *pahar* merupakan sebuah alat yang digunakan masyarakat *Sai Batin* untuk menyajikan makanan. Fungsi *pahar* tidak hanya untuk menyajikan makanan, *pahar* juga dapat digunakan sebagai tempat untuk mempersiapkan perlengkapan pengantin perempuan dalam acara pernikahan. *Pahar* memiliki bentuk seperti nampan berkaki yang berbahan dasar kuningan.

Ngantak Pahar biasanya dilaksanakan saat perayaan hari besar Islam salah satunya dalam peringatan Maulid Nabi. Akan tetapi tradisi *Ngantak Pahar* tidak hanya dilaksanakan pada saat peringatan hari-hari besar Islam, *Ngantak Pahar* juga dilaksanakan saat berlangsungnya acara adat yaitu pernikahan. Tradisi *Ngantak Pahar* dalam peringatan Maulid Nabi adalah dengan cara menjunjung *pahar* di atas kepala yang dianggap sebagai penggambaran rasa syukur oleh masyarakat. (Wawancara Renzi Dharmawan, 15 Agustus 2017)⁶



Gambar 2: Bentuk *pahar* masyarakat *Sai Batin* Lampung
(foto: Renzi Dharmawan, 2017 di Lampung)

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai tradisi *Ngantak Pahar* dalam peringatan acara Maulid Nabi, terdapat hal menarik yang ditangkap pada saat *pahar* dijunjung oleh para perempuan saat arak-arakan menuju masjid. Fenomena tersebut memberikan inspirasi dalam menciptakan karya tari dengan bersumber dari tradisi *Ngantak Pahar*. *Pahar* yang dijunjung oleh para perempuan saat arak-

⁶ Wawancara dengan Renzi Dharmawan, Masyarakat *Sai Batin* pada tanggal 15 Agustus 2017, pukul 11:14:00.

arakan tidaklah ringan, hal tersebut dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari bawasannya pekerjaan seorang perempuan dalam keluarga tidaklah mudah akan tetapi jika sesuatu hal yang dilakukan secara tulus, barang kali akan terasa ringan walaupun hal tersebut sangatlah berat.

Berkaitan dengan agama Islam pada tradisi *Ngantak Pahar* penata berfikir untuk mengadopsi dari beberapa gerak yang ada dalam tari *Bedana* dan *Melinting*. Kedua tarian tersebut berkaitan dengan proses penciptaan karya dimana tari *Bedana* masih berkaitan dengan Agama Islam dan makna tari tersebut yaitu sebagai tari pergaulan, di sini pergaulan diartikan sebagai saling berinteraksi atau bersosialisasi. Sedangkan dalam tari *Melinting*, diartikan sebagai penggambaran sosok perempuan yang kuat. Gerak-gerak yang digunakan sebagai dasar pijakan seperti motif *Injak Lado* yang diinterpretasikan sebagai perempuan yang sedang menginjak lada, hal tersebut dikaitkan dengan tugas-tugas seorang perempuan di dalam keluarga. Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka muncul pertanyaan kreatif sebagai berikut:

- 1) Bagaimana cara memvisualisasikan para perempuan yang ada pada tradisi *Ngantak Pahar* ke dalam koreografi kelompok?
- 2) Bagaimana cara memunculkan suasana keagungan dari gejala pola gerak para wanita saat menjunjung *pahar*?

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dari beberapa pertanyaan kreatif yang telah disampaikan, maka *Sai Agung* merupakan karya tari yang berpijak pada sebuah tradisi *Ngantak Pahar*, dimana *pahar* tersebut dijunjung dan diletakkan di atas kepala oleh para perempuan. Penggunaan properti *pahar* dengan gerakan menjunjung *pahar* membantu dalam visualisasi karya *Sai Agung*. Pencarian gerak dalam karya ini menggunakan beberapa pengulangan gerak seperti gerak-gerak duduk-berdiri. Pengulangan-pengulangan gerak tersebut digambarkan sebagai peranan seorang perempuan dalam sebuah keluarga yang sesungguhnya memiliki tanggung jawab sangat besar, seperti halnya saat perempuan membawa *pahar* yang dijunjung di atas kepala dan memiliki beban yang tidak ringan.

Aspek pendukung dalam tari seperti *setting* panggung juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam sebuah pertunjukan tari, begitu pula dengan karya *Sai Agung*. *Setting* yang digunakan dalam karya *Sai Agung* ialah penggunaan kain *backdrop* sisi sebelah kanan yang ditarik pada bagian tengahnya hingga membentuk setengah bagian kubah masjid.



Gambar 3: *Setting* pada adegan 1, penarikan kain *backdrop* pada bagian sisi kanan kain, (foto: Manja, 2018 di Yogyakarta)



Gambar 4: *Setting* adegan 1 pada saat *perform* (foto: Rinaldi, 2018 di Yogyakarta)

C. Tujuan dan Manfaat

Menciptakan sebuah karya tari tentu memiliki suatu tujuan dan manfaat di dalamnya. Di lihat dari latar belakang dan rumusan ide penciptaan bahwa dalam tugas akhir ini mempunyai tujuan dan manfaat, yaitu:

1) Tujuan :

- a) Menciptakan karya tari kelompok yang berpijak pada tradisi *Ngantak Pahar* sebagai salah satu syarat kelulusan tugas akhir penciptaan.
- b) Menciptakan sebuah karya tari baru yang berangkat dari gerak-gerak tradisi Lampung dengan menggunakan motif gerak yang terdapat dalam tari *Melinting* dan *Bedana*.
- c) Mengembangkan dan melestarikan kebudayaan masyarakat *Sai Batin* di Lampung melalui karya tari *Sai Agung*.

2) Manfaat :

- a) Memberi pengetahuan terhadap masyarakat umum tentang tradisi *Ngantak Pahar* yang ada di Lampung.
- b) Memberikan pengetahuan kepada penari yang berasal dari luar Lampung tentang kesenian Lampung.
- c) Menjadikan pengalaman dalam proses penggarapan sebuah karya tari dalam bentuk koreografi kelompok yang berpijak dari tradisi Lampung.
- d) Memberikan wawasan lebih kepada penata tentang kebudayaan masyarakat *Sai Batin*.
- e) Memberikan pengalaman terhadap penata dalam bersosialisasi dalam sebuah proses yang melibatkan banyak orang.

D. Tinjauan Sumber

Dalam menciptakan sebuah karya tentunya didukung oleh beberapa hal yang menjadi pertimbangan dan referensi. Adanya sumber yang menjadi bahan pertimbangan dan referensi dalam penciptaan karya *Sai Agung* tentu akan menambah wawasan dalam berkarya. Beberapa sumber yang dijadikan sebagai landasan teoritis atau landasan penciptaan karya tari *Sai Agung*, antara lain:

1. Sumber Tertulis

Sebelum proses penciptaan karya *Sai Agung* tentunya harus mengetahui tentang kehidupan maupun nilai dan norma masyarakat Lampung, karena sejatinya penata berasal dari keluarga yang bersuku Jawa akan tetapi lahir di Lampung sehingga mencoba mencari penjelasan lebih tentang masyarakat asli Lampung, maka dari itu dalam buku *Nilai dan Norma Budaya Lampung dalam Sudut Pandang Strukturalisme* karya Rina Martiara, diterbitkan oleh Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta di Yogyakarta pada tahun 2012. Buku tersebut menjelaskan tentang nilai, norma dan *Pi'il Pasenggiri* (harga diri) yang berlaku dalam masyarakat Lampung. Melalui buku ini setidaknya penata mengetahui bahwa masyarakat Lampung memiliki pendirian hidup yang sangat kuat dan masih memegang teguh aturan nilai dan norma yang berlaku. Seperti pada karya *Sai Agung*, keagungan seorang perempuan dapat di cerminkan dalam kehidupan sehari-hari seperti: *attitude* dan kesantunan dalam bersikap. Oleh karena itu pencarian gerak dalam karya tari *Sai Agung* masih mengikuti aturan-aturan ataupun sikap masyarakat Lampung yang harus dilakukan oleh para perempuan dalam menari.

Proses penggarapan karya *Sai Agung* menghadirkan gerak-gerak para perempuan saat menyampaikan rasa syukur dan simbolisasi saat membawakan *Pahar*, dimaksudkan untuk menghadirkan ruang-ruang imajiner dalam panggung prosenium. Hal tersebut harus dipahami oleh koreografer dan juga penari bagaimana dalam memunculkan ruang imajiner tersebut. Sebagaimana pernyataan Hadi dalam bukunya bahwa:

“ruang imajiner adalah gerakan penari itu sendiri; serta keruangan yang ada di sekeliling gerakan tari, yang bisa tercipta secara imajiner. Sensasi atau “keanehan” sentuhan emosional seperti itu, bisa menakjubkan penonton dalam ruang prosenium, sehingga seorang koreografer atau para penari harus paham bagaimana sebuah gerakan dengan menggunakan waktu tertentu bisa menghasilkan bentuk keruangan imajiner.” (Y. Sumandiyo Hadi, 2017:17)⁷

Buku yang berjudul *Interaksi Sosial Pada Masyarakat Majemuk (Studi di Provinsi Lampung)* oleh Sudjarwo, diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Unila Bandar Lampung 2005. Bab III menjelaskan tentang penduduk asli Lampung. Pada bab ini menjelaskan tentang pembagian wilayah yang dihuni oleh penduduk asli Lampung. Oleh sebab itu buku ini berperan dalam mengetahui tentang tiap-tiap daerah yang ada di Lampung dengan penduduk asli yang menghuni daerah tersebut serta mengetahui warisan kebudayaan masyarakat setempat.

Buku *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* karya Y. Sumandiyo Hadi, diterbitkan oleh Cipta Media di Yogyakarta tahun 2012. Buku ini menjabarkan bentuk, teknik, dan isi yang merupakan konsep koreografi yang dibahas secara terpisah. Melalui buku ini dapat dipahami tentang aspek dalam penciptaan koreografi yang berkaitan dengan pemahaman bentuk, teknik, isi dan aspek ruang, waktu, tenaga.

⁷ Y. Sumandiyo Hadi, *KOREOGRAFI Ruang Prosenium*, 2017:17.

Aspek-aspek tersebut diikutsertakan dalam karya *Sai Agung* contohnya pada pengembangan pola ruang dan waktu pada motif *gelek*, volume gerak diperluas dengan pengembangan waktu yang diperpendek ataupun diperpanjang. Buku ini membantu penata dalam pengkomposisian karya *Sai Agung*.

Buku yang berjudul *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers* oleh Jacqueline Smith diterbitkan, Lepus Books pada tahun 1976 di London dan diterjemahkan oleh Ben Suharto yang berjudul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* pada tahun 1985 diterbitkan oleh IKALASTI Yogyakarta sangat membantu dalam memahami teori pengkomposisian tari dan istilah-istilah dalam dunia tari. Pada bagian bab II menjelaskan tentang rangsang tari. Rangsang audiovisual, rangsang kinestetik, rangsang peraba, dan rangsang gagasan (idesional). Rangsang dipahami sebagai suatu yang dapat membangkitkan semangat ataupun mendorong suatu kegiatan. Buku ini dapat menjelaskan dan membantu penata dalam menemukan tahapan penciptaan serta penentuan ide karya *Sai Agung*.

2. Sumber Wawancara:

Selama observasi, belum ditemukan adanya sumber tertulis yang secara spesifik membahas tentang tradisi *Ngantak Pahar* di Lampung. Untuk itu, penata membutuhkan tambahan informasi lain guna memperkuat konsepnya. Hal tersebut dilakukan dengan wawancara kepada beberapa seniman tari dan masyarakat *sai batin* yang ada di Lampung:

- 1) Nama : Andi Wijaya
- Usia : 42 tahun

Alamat : Negeri Olok Gading
Pekerjaan : Satuan Polisi Pamong Praja
Hari / Tanggal : Rabu, 09 Agustus 2017

Andi Wijaya merupakan salah satu seniman Lampung dan warga adat *Sai Batin* yang bertempat tinggal di Negeri Olok Gading. Negeri Olok Gading merupakan tempat pertama terjadinya akulturasi dua kebudayaan antara bangsa Arab dan Lampung, di mana bangsa Arab saat itu menyebarkan Agama Islam dengan cara mengajarkan kebudayaan mereka yaitu Zapin. Begitupula sebaliknya masyarakat yang tinggal di Negeri Olok Gading mengenalkan kebudayaannya seperti berbalas pantun dan *muayak*, dari hal inilah percampuran dua kebudayaan tersebut terjadi. Adapun motif gerak yang terdapat dalam tari *Bedana* yang kemudian digunakan sebagai dasar pijakan adalah gerak *Alif* (motif *motokh*). Alasan mengapa penata mengadopsi gerak-gerak yang berasal pada tari *Bedana* karena tari *Bedana* merupakan salah satu tari tradisional yang masih kental dengan agama Islam.

2) Nama : Arzani
Usia : 53 tahun
Alamat : Pesisir Barat, Krui (Kediaman bapak Arzani)
Pekerjaan : Wiraswasta
Hari / Tanggal : Kamis, 02 Agustus 2017

Beliau merupakan salah satu warga adat *sai batin* yang tinggal di pesisir barat, beliau menjelaskan tentang tradisi *Ngantak Pahar* apa saja fungsi dan

bagaimana cara melakukannya. Karena beliau juga sering ikut serta saat berlangsungnya acara tradisi *Ngantak Pahar*.

- 3) Nama : Renzi Dharmawan
Usia : 21 tahun
Alamat : Pesisir Barat, Krui
Pekerjaan : Mahasiswa

Saudara Renzi Dharmawan adalah salah satu pemuda yang bertempat tinggal di Pesisir Barat, Krui. Dia menjelaskan tentang runtutan prosesi yang dilakukan saat acara *Ngantak Pahar* dan apa saja makanan yang wajib ada dalam *Pahar*. Renzi juga menjelaskan bahwa tradisi *Ngantak Pahar* tidak hanya dilaksanakan pada saat peringatan Maulid Nabi ataupun hari-hari besar Islam akan tetapi *Ngantak Pahar* juga dilaksanakan saat acara pernikahan, yang membedakannya hanya pada isian *Paharnya* saja.

3. Sumber Karya

Tari tradisi Lampung yaitu *Bedana* yang berada di daerah Olok Gading, Betung merupakan tari tradisional masyarakat Lampung yang masih erat kaitannya dengan agama Islam. Beberapa motif yang mewakili atau menjadi acuan dalam karya *Sai Agung* yaitu motif *motokh*, *gelek*, dan *belitut*, permainan langkah kaki seperti pada motif *motokh*, *gelek*, dan *belitut* sebagai visualisasi kebersamaan para perempuan saat membawa *pahar*.

Tari *melinting* juga menjadi sumber dari karya *Sai Agung* yang dijadikan sumber acuan dalam karya *Sai Agung*. Motif *injak lado* merupakan salah satu

motif yang digunakan dalam memvisualisasikan keagungan para perempuan dalam karya *Sai Agung*.

Karya tari yang bertemakan tentang *pahar* yang diciptakan oleh Novan Saliwa yang terilhami oleh keagungan *pahar* yang diletakkan di atas kepala ketika masyarakat Sekala Brak membawanya saat tradisi *Ngantak Pahar* atau *Ngejalang Buka* pada prosesi arak-arakan adat. Karya tari yang berjudul *Pahar Agung* tersebut menginspirasi penata dalam penciptaan karya *Sai Agung* yang bertemakan tentang rasa syukur dan keagungan seorang perempuan yang membawakan *pahar*.

